

Analisis Fenomena *Ghosting* pada Intimitas Relasi di Kalangan Mahasiswa Yogyakarta Melalui Pendekatan Fenomenologi Interpretatif

Hafidzotus Sa'adah Al Wahidah

Universitas Mercu Buana Yogayarta

hafidzotus80@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon of ghosting frequently occurs in interpersonal relationships, particularly among university students, and is often experienced in relationships that have developed relational intimacy. This study aims to understand and explore the phenomenon of ghosting within relational intimacy among students in Yogyakarta using an interpretative phenomenological approach. This research employs a qualitative method through in-depth interviews with five student informants aged 18–25 years in Yogyakarta who have experienced ghosting as perpetrators, victims, or both. Data were analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) through stages of repeated transcript reading, exploratory commenting, identification of emergent themes, and the development of superordinate themes. The findings indicate that ghosting is understood as a unilateral termination of a relationship without open communication within relational intimacy. Ghosting emerges as a relational process preceded by changes in interaction patterns in the form of relational distancing, which are associated with incompatibility, loss of comfort, and efforts to avoid conflict within the relationship.

Keywords : *ghosting, relational intimacy, students, interpretative phenomenology, IPA.*

ABSTRAK

Fenomena *ghosting* sering terjadi dalam relasi interpersonal, khususnya di kalangan mahasiswa dan kerap dialami dalam hubungan yang telah membangun intimitas relasi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengetahui fenomena *ghosting* pada intimitas relasi di kalangan mahasiswa Yogyakarta melalui pendekatan fenomenologi interpretatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap lima informan mahasiswa berusia 18–25 tahun di Yogyakarta yang memiliki pengalaman *ghosting* baik sebagai pelaku, korban, maupun keduanya. Analisis data dilakukan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) melalui tahapan membaca transkrip secara berulang, pemberian komentar eksploratoris, penyusunan tema emergen, dan pembentukan tema superordinat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ghosting* dipahami sebagai penghentian relasi secara sepihak tanpa komunikasi terbuka dalam intimitas relasi. *Ghosting* muncul sebagai proses relasional yang didahului oleh perubahan pola interaksi berupa pengambilan jarak dalam relasi yang berkaitan dengan ketidaksesuaian, hilangnya kenyamanan, dan upaya menghindari konflik dalam hubungan.

Kata kunci : *ghosting, intimitas relasi, mahasiswa, fenomenologi interpretatif, IPA.*

PENDAHULUAN

Fenomena *ghosting* merefleksikan kegagalan komunikasi interpersonal dalam intimitas relasi khususnya di kalangan mahasiswa Yogyakarta, di mana pemutusan hubungan dilakukan secara tiba-tiba tanpa adanya penutupan (*closure*). Transformasi komunikasi digital saat ini menjadi salah satu pemicu utama di mana

teknologi memberikan kemudahan bagi individu untuk memutus hubungan secara mudah tanpa harus memberikan penjelasan. Fakta sosial menunjukkan bahwa di tengah tingginya mobilitas dan keberagaman mahasiswa di Yogyakarta, pola pencarian pasangan telah bergeser ke arah relasi yang lebih mudah namun minim keterikatan. Fenomena ini diperparah oleh budaya modern yang sering kali mengedepankan kenyamanan pribadi di atas tanggung jawab relasional, sehingga ghosting kian diterima sebagai "normal baru" dalam penyelesaian konflik.

Kondisi ini menjadi sangat krusial karena mahasiswa sering kali terjebak dalam intimitas relasi, yaitu sebuah hubungan yang didasari kedekatan emosional namun tanpa kepastian status atau komitmen formal. Ketidadaan komitmen tersebut menjadikan ghosting sebagai jalur keluar dengan risiko emosional minimal bagi individu yang ingin menghindari ketidaknyamanan konfrontasi langsung. Akibatnya, tercipta standarisasi baru dalam kengan modern di mana hilangnya seseorang secara digital dianggap sebagai pesan implisit bahwa hubungan telah berakhir. Padahal, dampak psikologis yang ditinggalkan sering kali meninggalkan luka yang tidak terlihat namun mendalam bagi pihak yang ditinggalkan, yang jika dibiarkan, akan mengikis kemampuan empati serta kedewasaan berkomunikasi generasi muda.

Selain itu, latar belakang budaya dan norma sosial yang cair di kalangan mahasiswa perkotaan membuat batasan antara teman dekat dan pasangan menjadi sangat kabur, sehingga memicu ambiguitas moral dalam berkomunikasi. Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah adanya pergeseran nilai di mana ketidakhadiran secara digital dianggap sebagai bahasa komunikasi yang sah untuk mengakhiri hubungan. Dinamika ini menjadi unik karena melibatkan informan yang pernah berada di dua sisi sekaligus sebagai pelaku dan korban sehingga memberikan gambaran utuh tentang bagaimana rasa sakit dikonversi menjadi mekanisme pertahanan diri, atau sebaliknya, menjadi ruang refleksi moral. Dengan melibatkan informan yang berperan sebagai pelaku maupun korban, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengetahui fenomena ghosting pada intimitas relasi di kalangan mahasiswa Yogyakarta melalui pendekatan fenomenologi interpretatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan *pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* untuk mengeksplorasi bagaimana setiap individu memproses informasi dan memahami realitas sosial yang mereka alami. Paradigma konstruktivisme dipilih sebagai landasan untuk memahami bagaimana realitas sosial dibentuk oleh para informan secara personal. Subjek penelitian terdiri dari lima mahasiswa aktif di Yogyakarta yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria mengetahui dan memahami terkait fenomena ghosting. Para informan tersebut adalah Kaila dan Paul sebagai pelaku, Siva dan Tegar sebagai korban, serta Mita yang memiliki pengalaman dari kedua perspektif tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk menangkap esensi pengalaman informan. Proses analisis data dilakukan secara sistematis

mengikuti tahapan IPA, yang meliputi, membaca dan membaca ulang transkrip untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh. Pembuatan catatan awal untuk mengidentifikasi poin-poin penting. Pengembangan tema emergen berdasarkan hasil observasi. Pencarian hubungan antar tema untuk menyusun struktur pemahaman yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterkaitan Temuan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memahami ghosting sebagai tindakan pemutusan komunikasi secara sepihak tanpa alasan yang jelas. Informan memproses fenomena ini bukan sebagai kejadian yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan sebuah proses penurunan intensitas komunikasi yang terjadi secara perlahan. Fenomena ini sering kali diawali dengan tahap respons pesan yang semakin lama (*slow response*), percakapan yang terasa semakin dingin, hingga akhirnya pelaku menghilang sepenuhnya dari kehidupan digital korban.

Ghosting menurut Korban, Pelaku, dan Korban sekaligus Pelaku

Berdasarkan analisis IPA, terdapat perbedaan mengenai bagaimana informan memproses pengetahuan mereka:

Perspektif Pelaku

Bagi pelaku tindakan ghosting dipahami sebagai bentuk pertahanan diri untuk menghindari situasi tidak menyenangkan yang mungkin muncul jika mereka harus menjelaskan ketidakcocokan secara jujur dan adanya benturan emosional yang dirasa memberatkan. Motivasi utama mereka berakar pada sebuah keinginan untuk menarik diri dari konflik langsung yang dianggap memberikan beban mental terlalu besar. Paul melakukan ghosting sebagai respons terhadap kontrol berlebihan yang dilakukan oleh pasangannya. Menghilang menjadi cara bagi Paul untuk menetapkan kembali batasan pribadi (*personal boundaries*) serta menyelamatkan kebebasan akademik dan kehidupan sosialnya yang sempat terganggu akibat tekanan dalam hubungan tersebut. Dengan demikian, dari sudut pandang pelaku ghosting bukan sekadar tindakan pengabaian tanpa alasan melainkan upaya untuk melindungi stabilitas diri dari tekanan relasi yang dianggap sudah tidak sehat dan tidak dapat dilanjutkan lagi.

Perspektif Korban

Bagi korban ghosting merupakan peristiwa yang membingungkan karena terputusnya komunikasi secara tiba-tiba. Ketiadaan kejelasan maupun *closure* dalam hubungan ini memicu kecemasan yang mendalam, karena korban merasa "dipaksa" untuk memahami akhir hubungan sendirian tanpa adanya komunikasi yang terbuka dari pasangan. Pengalaman Siva menunjukkan bahwa ketiadaan penjelasan membuat alasan pelaku pergi hanya bisa ditebak-tebak melalui perubahan sikap

yang dirasakan sebelumnya. Hal ini berdampak pada munculnya rasa bingung juga rasa tidak aman (*insecure*) yang memicu krisis kepercayaan (*trust issue*) terhadap orang baru yang mencoba mendekat. Kondisi ini menjadi semakin rumit dalam intimitas relasi, di mana korban sering kali merasa tidak memiliki hak atau keberanian untuk memprotes tindakan pelaku karena ketiadaan status hubungan formal. Akibatnya, korban terjebak dalam dilema antara rasa sakit karena ditinggalkan secara tiba-tiba dengan keraguan apakah mereka berhak menuntut penjelasan dari sebuah hubungan yang sejak awal dianggap tidak mengikat secara status atau tidak adanya komitmen.

Posisi Keduanya

Temuan menarik muncul pada informan yang pernah berada di kedua posisi korban dan pelaku. Pengetahuan tentang rasa sakit saat menjadi korban ternyata dapat mendorong seseorang untuk melakukan ghosting di hubungan selanjutnya sebagai bentuk perlindungan diri (*self-defense*). Dalam hal ini, ghosting dipahami sebagai strategi agar tidak disakiti terlebih dahulu oleh orang lain, yang mencerminkan adanya ketakutan akan kerentanan dalam menjalin intimitas relasi. Pengalaman ini juga memberikan ruang refleksi yang mendalam. Jika pernah posisi sebagai pelaku lalu menjadi korban ghosting, fenomena ini seolah menjadi "jawaban dari semesta" agar individu merasakan beban emosional di kedua posisi tersebut, sehingga muncul kesadaran untuk tidak mengulangi pola komunikasi yang sama di masa depan. Jika terdapat ketidakcocokan, komunikasi yang baik dan pemberian kejelasan tetap menjadi jalan yang lebih bijak daripada menghilang tanpa kabar. Refleksi ini menunjukkan bahwa kejujuran dalam menyampaikan penghentian hubungan adalah kunci untuk menghargai kemanusiaan pasangan, sekalipun hubungan tersebut harus berakhir.

Moral Judgment terhadap Ghosting

Dalam realitas sosial mahasiswa, penilaian moral terhadap fenomena ghosting sangat bergantung pada posisi individu di dalam relasi tersebut. Pelaku cenderung melihat tindakan ini sebagai solusi efisien untuk mengakhiri hubungan yang dirasa sudah tidak lagi cocok tanpa harus melewati kerumitan konfrontasi. Sebaliknya, korban memandang perilaku ini sebagai bentuk ketidakbertanggungjawaban dan kegagalan komunikasi interpersonal karena adanya pengabaian perasaan secara tiba-tiba. Menariknya, fenomena ini ternormalisasi di kalangan mahasiswa yang merasa terbebani oleh tekanan akademik, seperti jadwal studi yang padat dan tuntutan kerja kelompok. Kondisi tersebut memicu keinginan untuk memiliki *support system* atau pasangan yang mendukung, namun di sisi lain muncul ketidaksiapan untuk berkomitmen karena enggan menghadapi kerumitan hubungan formal. Pola pikir ini melahirkan logika relasi yang bersifat transaksional dimana individu merasa berhak hadir saat membutuhkan dukungan, namun merasa tidak memiliki kewajiban moral untuk

memberi kabar saat sedang sibuk atau jenuh. Dengan berlindung di balik status "bukan siapa-siapa", pelaku merasa bebas dari hak dan kewajiban komunikasi yang biasanya ada dalam ikatan pacaran, sehingga menghilang tanpa penjelasan dianggap sebagai konsekuensi wajar dari hubungan yang sejak awal tidak mengikat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa fenomena ghosting dalam intimitas relasi di kalangan mahasiswa Yogyakarta dipahami sebagai tindakan menghilang secara tiba-tiba tanpa memberikan kejelasan. Fenomena ini berakar pada perubahan kedekatan emosional serta munculnya ketidaksesuaian yang mendorong individu untuk menciptakan jarak secara sepihak. Fenomena ini dipahami sebagai ambiguitas "intimitas relasi" tidak ada status formal membuat pelaku merasa tidak memiliki kewajiban moral untuk memberikan penjelasan (*closure*). Proses ini sering kali diawali dengan kerenggangan komunikasi yang samar sebelum akhirnya benar-benar terputus. Proses menjauh sering kali berlangsung secara perlahan melalui perubahan pola interaksi yang tidak disadari sepenuhnya oleh pihak yang ditinggalkan. Keterbatasan komunikasi eksplisit menyebabkan *ghosting* dirasakan sebagai peristiwa tiba-tiba, meskipun secara relasional telah terjadi kerenggangan sebelumnya.

Pemahaman terhadap fenomena ini terbelah menjadi dua sisi yaitu pelaku memahaminya sebagai bentuk perlindungan diri (*self-defense*) dari kerumitan emosional, sementara korban memahaminya sebagai peristiwa yang memicu krisis kepercayaan (*trust issue*). Namun, bagi individu yang pernah merasakan kedua posisi tersebut, muncul refleksi bahwa kejujuran adalah kunci untuk menghargai kemanusiaan pasangan. Sebagai refleksi akhir, pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini menegaskan bahwa memahami pengalaman subjektif mahasiswa sangat penting untuk memperkaya pengembangan pola komunikasi interpersonal yang lebih sehat, reflektif, juga beretika, di mana kejujuran dan keberanian untuk memberikan kejelasan tetap menjadi etika komunikasi yang paling utama. Adanya komunikasi secara terbuka juga menjadi kunci untuk menghargai sisi kemanusiaan pasangan meskipun sebuah hubungan harus berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Addawiyah, M. R., Aprilia, J., Habibah, S., & Hasanah, A. (2023). *Emotion Focused Coping Yang Dilakukan Oleh Korban Ghosting. Parade Riset, 1(1)*, 49–68.
- Aribowo, Y. (2023). *How To Cite: Fenomena Ghosting Di Jejaring Media Sosial (Studi Kasus Perspektif Ghoster Pada Perilaku Ghosting Di Aplikasi Berbasis Anonim)*. *Jurnal Ilmiah Indonesia, 8(1)*, 265–277. <https://doi.org/10.36418/Syntax>
- Dian Arymami. (2022). *Redefinisi Keintiman: Di Balik Perselingkuhan Dan Cinta Kaum Urban*.

- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S. I. K. , M. S. (2021). Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif. 99-151.
- Drs. H. Kasiyanto Kasemin; M.Si., A. D. (2016). Paradigma Teori Komunikasi Dan Paradigma Penelitian Komunikasi.
- Fauzi, A., Nisa, B., Napitupulu, D., Abdillah, F., Gde Satia Utama, A. A., Zonyfar, C., Nuraini, R., Silvi Purnia, D., Setyawati, I., Evi, T., Dian Handy Permana, S., & Susila Sumartiningsih, M. (2022). Metodologi Penelitian.
- Kakembo Aisha Annet. (2024). *The Impact Of Social Media In Modern Romantic Relationships* (Vol. 5). Lexington Books, United States.
- Littlejohn, S. W. , & Foss, K. A. . (2011). *Theories Of Human Communication*. Waveland Press.
- Marini, L., & Sembiring, R. (2021). *Psychological Distress Of Ghosting Victims In Early Adulthood* Gambaran *Psychological Distress* Korban *Ghosting* Pada Usia Dewasa Awal. 47-49.
- Masitoh, S., Adhandayani, A., & Sukirwan, M. (2024). Gambaran *Ghosting* Dalam Hubungan Berpacaran Pada Individu Dewasa Awal. 13-14.
- Nawal El-Wani Trah Hutami. (2020). Hubungan Perilaku *Ghosting* Dengan Depresi Pada Remaja Akhir.
- Prayogi, A., & Hasbulloh, M. (2023). *The Indonesian Journal Of Social Studies* Konstruksionisme Sebagai Paradigma Epistemologi: Konsep Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sosial (Vol. 6, Number 1).
- Prof. Dr. Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.
- Ramdani, H., Alia, M. N., Retsa, M., Mujayapura, R., Studi, P., Sosiologi, P., Pendidikan, F., & Sosial, I. P. (2025). Sabana (Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara) *Ghosting* Dalam Hubungan Romantis: Tinjauan Psikologis Dan Sosiologis Dalam Hubungan Modern. 4(1), 108-110. <https://doi.org/10.55123/Sabana.V4i1.4995>
- Rita Fiantika, F., Wasil, M., & Jumiyati, S. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Timmermans, E., Hermans, A. M., & Oprea, S. J. (2021). *Gone With The Wind: Exploring Mobile Daters' Ghosting Experiences*. *Journal Of Social And Personal Relationships*, 38(2), 783-801. <https://doi.org/10.1177/0265407520970287>
- Ultavia, A. B., Jannati, P., & Malahati, F. (2023). Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. In *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 11, Number 2).
- Widiastuti, R., Saputra, D., Rizka, C. M., Apriliana, N. F., & Paramadina, U. (2025). Analisis Konten Mengenai Pengalaman Emosional Emerging Adults Terkait *Ghosting* Pada Hubungan Romantis.
- Yf La Kahija. (2018). Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup.